

Konsep Diri Difabel Terlantar (Studi Pada Difabel di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat)

Fajrian Noor Pratama¹, Maulana Rezi Ramadhana²

¹ Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, fnoorpratama@telkomuniversity.ac.id

² Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, rezimaulana@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Stigma terhadap difabel di Indonesia masih menjadi masalah yang cukup besar, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar mereka, seperti perhatian dan dukungan dari keluarga. Hal ini seringkali menjadi hambatan bagi mereka dalam menerima kondisi diri mereka sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh difabel terlantar di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD) Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan pengalaman hidup memiliki peran penting dalam konsep diri difabel terlantar di PPSGHD. Difabel terlantar memiliki konsep diri yang terbagi antara negatif dan positif, meskipun sebagian besar cenderung negatif. Konsep diri negatif ini tercermin dari perasaan pesimis, merasa tidak disenangi orang lain, peka terhadap kritik, dan responsif terhadap pujian. Namun, sebagian difabel terlantar juga menunjukkan konsep diri positif, seperti mampu menerima kekurangan diri, mengatasi masalah, dan menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman tentang konsep diri difabel terlantar ini diharapkan dapat memperkuat pengembangan program rehabilitasi sosial yang lebih efektif, serta mendorong peningkatan kualitas hidup mereka melalui dukungan sosial yang lebih personal dan holistik.

Kata Kunci: konsep diri, difabel terlantar, rehabilitasi sosial, interaksi sosial

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan data tahun 2023 dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, jumlah disabilitas di Indonesia diperkirakan mencapai 22,97 juta, yang mencakup sekitar 8,5% dari total populasi. Salah satu daerah dengan jumlah disabilitas tertinggi adalah Jawa Barat. Berdasarkan data dari Disdukcapil Jawa Barat, tercatat terdapat 66.907 disabilitas di provinsi tersebut, dengan sekitar 800 di antaranya teridentifikasi sebagai difabel terlantar.

Istilah "disabilitas" dalam bahasa Inggris merujuk pada kondisi fisik atau mental yang menghambat gerakan, kemampuan sensorik, atau aktivitas individu, yang menyebabkan mereka kehilangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu pada tingkat yang dianggap normal. Disabilitas mengacu pada individu yang mengalami keterbatasan dalam mobilitas mereka, yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam lingkungan sosial (Simanjuntak et al., 2016). Sebagai akibat dari keterbatasan ini, difabel sering menghadapi ketidakadilan dalam memperoleh hak mereka, termasuk akses ke pendidikan, layanan kesehatan, dan fasilitas publik (Aziz dalam Dayanti & Pribadi, 2022).

Persepsi negatif terhadap difabel sering muncul karena keyakinan bahwa mereka tidak mampu melakukan aktivitas secara mandiri, yang semakin memperburuk diskriminasi dan stigma terhadap mereka (Siregar & Purbantara, 2020). Difabel sering terpinggirkan, bahkan dalam keluarga mereka sendiri, dan menghadapi kesulitan dalam mengakses kebutuhan dasar seperti pendidikan dan layanan kesehatan. Meskipun telah ada upaya hukum untuk memperbaiki kondisi mereka, diskriminasi dan pengabaian masih berlangsung yang menunjukkan perlunya perubahan sikap dan peningkatan kesadaran di masyarakat.

Difabel memiliki hak yang sama terhadap pendidikan, perlindungan, dan kesejahteraan yang layak seperti individu lainnya. Namun, banyak yang tidak menerima hak-hak ini dengan tepat. Orangtua dari anak-anak difabel sering

merasa cemas untuk menerima kenyataan memiliki anak dengan kebutuhan khusus, yang seringkali dianggap sebagai beban, masalah, atau memalukan (Hidayatullah, 2022). Perlakuan buruk ini dapat memperburuk kondisi difabel dan memperkuat perasaan negatif terhadap diri mereka sendiri.

Masyarakat memiliki pandangan beragam terhadap difabel, sebagian masih melabeli mereka secara negatif dan mengasingkan mereka (Sulaeman & Mulyana, 2019). Sikap masyarakat yang sering mengabaikan perasaan dan potensi difabel berkontribusi terhadap konsep diri yang buruk pada difabel. Konsep diri merujuk pada persepsi individu terhadap diri mereka sendiri, yang berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sekitar mereka (Muhammad Surya dalam Wamese, 2024). Penolakan sosial terhadap difabel menyebabkan pembentukan konsep diri negatif, yang pada gilirannya mempengaruhi rasa percaya diri mereka.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan di Unit Pelayanan Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, keluarga memainkan peran kunci sebagai lingkungan sosial pertama dalam mendukung pengembangan disabilitas. Dukungan keluarga dapat membantu difabel menghadapi tantangan hidup dan mengembangkan keterampilan adaptasi (Noviani et al., 2025). Namun, ketidakhadiran orang tua dalam kehidupan difabel dapat menyebabkan perasaan kesepian, keterasingan, dan keraguan diri yang mendalam.

Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD), yang terletak di Kota Cimahi, adalah unit pelayanan sosial yang bertanggung jawab untuk memberikan rehabilitasi sosial bagi difabel. PPSGHD menyelenggarakan program rehabilitasi komprehensif yang mencakup pendidikan, bimbingan, serta pelatihan keterampilan. Program ini bertujuan untuk membantu difabel mengembangkan potensi mereka dan meningkatkan kemandirian mereka agar tidak terlalu bergantung pada orang lain.

Namun, meskipun ada upaya ini, terdapat kesenjangan terkait dengan konsep diri difabel, khususnya difabel terlantar, yang tidak memiliki dukungan keluarga. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengikuti program pengembangan keterampilan dan pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan fokus pada konsep diri difabel terlantar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana difabel terlantar mengembangkan keterampilan, membangun kemandirian, dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam lingkungan sosial melalui program rehabilitasi yang dilakukan oleh PPSGHD.

Oleh karena itu, penelitian ini yang berjudul "Konsep Diri Difabel Terlantar" diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika perkembangan konsep diri di kalangan difabel terlantar dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan sosial bagi mereka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa individu membentuk masyarakat melalui interaksi yang melibatkan simbol-simbol, seperti bahasa, yang memberi makna pada tindakan mereka. Konsep "*self*" yang dikembangkan oleh Mead dan Cooley berfokus pada pemahaman bahwa diri individu terbentuk melalui interaksi sosial. Konsep Cooley tentang *looking-glass self* menjelaskan bahwa persepsi diri dipengaruhi oleh bagaimana orang lain memandang kita, yang memainkan peran penting dalam membentuk konsep diri difabel yang terabaikan (Ahmadi, 2008).

Blumer (dalam Ahmadi, 2008) juga menekankan bahwa interaksi simbolik melibatkan respons terhadap, interpretasi, dan pemberian makna terhadap tindakan orang lain, yang memungkinkan individu untuk merefleksikan dan menilai tindakan mereka sendiri. Manusia memiliki kesadaran diri, yang memungkinkan mereka untuk bertindak terhadap diri mereka sendiri sebagaimana mereka bertindak terhadap orang lain. Ralph La Rossa dan Donald C. La Rossa (West & Turner, 2021) menyebutkan tiga tema utama dalam teori ini, yaitu pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep diri, dan hubungan antara individu dan masyarakat. Aspek ini penting untuk memahami bagaimana difabel terlantar berinteraksi dengan masyarakat dan mengembangkan konsep diri mereka dalam lingkungan sosial yang tidak selalu mendukung mereka.

B. Konsep Diri

Konsep diri adalah proses di mana individu mempersepsikan dan memahami diri mereka sendiri, termasuk bagaimana mereka dipandang oleh orang lain. Secara umum, konsep diri menjawab pertanyaan "Siapa saya?" (West & Turner, 2021). Menurut Brooks (dalam Rakhmat, 2018), konsep diri mencakup pandangan terhadap

kondisi fisik, sosial, dan psikologis yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial, menunjukkan pengaruh faktor internal dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. DeVito (2022) menambahkan bahwa konsep diri mencakup pandangan menyeluruh tentang emosi, kemampuan, fisik, dan lingkungan individu. Fits (dalam Nida, 2018) menyebut konsep diri sebagai elemen penting dalam interaksi sosial. Secara fenomenologis, konsep diri adalah proses penilaian dan pemaknaan terhadap diri sendiri, dengan melihat diri dari perspektif eksternal. Proses ini berkembang seumur hidup, dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi sosial (Santrock dalam Valeri et al., 2024).

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Killing & Killing, 2015), konsep diri terdiri dari pengetahuan, harapan, dan penilaian diri. Pengetahuan mencakup semua informasi tentang individu, seperti usia, jenis kelamin, kewarganegaraan, dan pekerjaan. Individu dikelompokkan berdasarkan atribut tertentu dan diidentifikasi dengan kelompok sosial yang relevan, seperti kelompok usia atau profesi. Harapan mencerminkan pandangan individu tentang diri mereka sendiri dan apa yang mereka harapkan untuk dicapai di masa depan. Setiap orang memiliki harapan atau diri ideal yang memotivasi tindakan mereka menuju tujuan hidup. Penilaian diri, di mana individu mengukur seberapa baik mereka telah mencapai harapan dan tujuan hidup mereka, yang kemudian mempengaruhi harga diri mereka. Penilaian diri memainkan peran penting dalam membentuk konsep diri, dan sikap positif terhadap diri sendiri memperkuat konsep diri positif, sementara sikap negatif berkontribusi pada konsep diri negatif.

Cooley (dalam DeVito, 2022) juga menekankan bahwa konsep diri terbentuk melalui gambaran orang lain, perbandingan sosial, ajaran budaya, dan evaluasi diri. Individu dapat memahami diri mereka sendiri melalui gambaran orang lain, yang merujuk pada bagaimana orang lain memandang mereka, dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam lingkungan mereka. Cara orang lain memandang mereka, baik positif atau negatif, mempengaruhi persepsi diri mereka. Selain itu, perbandingan sosial memainkan peran penting dalam pembentukan konsep diri, karena individu sering membandingkan diri mereka dengan orang lain, khususnya di media sosial, untuk mendapatkan perspektif baru tentang identitas mereka. Ajaran budaya, yang ditransmisikan oleh orang tua, guru, atau media, memiliki pengaruh mendalam dalam membentuk nilai, keyakinan, dan persepsi diri, serta kesuksesan, yang sesuai dengan norma budaya di lingkungan mereka. Terakhir, evaluasi diri adalah proses penting di mana individu menilai sikap dan perilaku mereka untuk menentukan apakah mereka sesuai dengan keyakinan internal mereka, yang membentuk konsep diri positif atau negatif. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk persepsi individu tentang diri mereka sendiri. Dalam konteks disabilitas, hal ini sangat penting karena persepsi negatif masyarakat terhadap disabilitas sering membentuk konsep diri yang buruk, yang pada gilirannya mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat.

Rakhmat (2018) menjelaskan bahwa menurut Brooks dan Emmert, konsep diri individu dapat dibedakan menjadi dua bentuk: konsep diri positif dan konsep diri negatif, masing-masing dengan karakteristik yang berbeda. Konsep diri positif ditandai dengan keyakinan bahwa individu mampu mengatasi berbagai tantangan hidup. Selain itu, individu ini merasa setara dengan orang lain, mampu menerima pujian tanpa merasa malu, dan mengakui bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak selalu sesuai dengan norma masyarakat. Individu dengan konsep diri positif juga mengakui kekurangan mereka dan berusaha untuk memperbaikinya. Sebaliknya, konsep diri negatif ditandai dengan sensitivitas berlebihan terhadap kritik, di mana individu merasa bahwa kritik dimaksudkan untuk merendahkan mereka. Mereka juga responsif terhadap pujian, mencoba untuk menyembunyikan kepuasan tetapi secara tidak sadar menunjukkan antusiasme untuk menerimanya. Selain itu, individu dengan konsep diri negatif cenderung menjadi sangat kritis, sering mengkritik dan merendahkan orang lain, dan merasa tidak disukai oleh orang di sekitar mereka.

C. Difabel Terlantar

Penyandang disabilitas atau difabel menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 didefinisikan sebagai individu dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik jangka panjang yang dapat mengalami hambatan dalam berinteraksi dan berpartisipasi secara penuh di masyarakat berdasarkan kesamaan hak. Difabel menghadapi tantangan baik secara struktural tubuh, aktivitas sehari-hari, maupun partisipasi sosial yang mencerminkan relasi kompleks antara individu dan lingkungan sosialnya, sehingga memerlukan intervensi khusus (Ashar et al., 2019).

Sementara itu, istilah terlantar menurut Permensos No. 4 Tahun 2020 mengacu pada individu yang tidak terpenuhi kebutuhan dasar, tidak terawat, dan tidak memiliki dukungan keluarga atau masyarakat. Orang terlantar

dapat mengalami kesulitan sosial, ekonomi, atau psikologis, serta berisiko mengalami kekerasan, eksploitasi, dan pengabaian (Putri, 2023). Kriterianya meliputi ketidakmampuan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, ketiadaan dukungan, dan kerentanan terhadap kekerasan.

Dengan demikian, difabel terlantar dapat diartikan sebagai individu dengan keterbatasan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar dan mengalami penelantaran oleh keluarga. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 4 Tahun 2020, yang menyebutkan bahwa difabel terlantar mencakup anak dan dewasa yang mengalami perlakuan salah serta penelantaran, dan termasuk dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang memiliki hak dan kedudukan setara dengan anggota masyarakat lainnya.

III. METODE PENELITIAN

Peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dengan tujuan untuk menyajikan perspektif langsung dari individu difabel terlantar tentang pengalaman hidup mereka dan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mengumpulkan data informan melalui wawancara agar dapat mengidentifikasi topik penelitian yang tepat dan mengumpulkan informasi lebih lanjut mengenai isu yang sedang diteliti. Untuk memastikan validitas data, peneliti menerapkan triangulasi menggunakan triangulasi sumber.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Diri Difabel Terlantar

Konsep diri difabel terlantar dalam PPSGHD mengacu pada kerangka konsep diri yang diajukan oleh Calhoun dan Acocella (Killing & Killing, 2015). Konsep diri ini dibagi menjadi tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian diri. Dimensi-dimensi ini saling terkait dan membentuk konstruksi psikologis individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan mencakup pemahaman individu tentang dirinya sendiri, yang krusial bagi difabel terlantar karena mereka menghadapi tantangan kompleks, baik fisik maupun sosial akibat status keterlantaran. Kondisi ini memengaruhi cara mereka memandang diri dan memberi makna pada pengalaman hidup. Pengetahuan diri mereka tidak terbatas pada aspek fisik atau keterlantaran, melainkan mencakup pemahaman lebih luas tentang identitas, tercermin dalam karakter diri. Informan mampu membentuk citra diri yang menampilkan potensi dan sikap mereka, meskipun tidak selalu diterima secara setara oleh lingkungan sosial.

Karakter seseorang terbentuk melalui proses pembelajaran seumur hidup, bukan bawaan lahir, melainkan hasil interaksi dengan lingkungan (Atfab et al., 2023). Dalam konteks konsep diri difabel terlantar, karakter mencerminkan sejauh mana individu mengenali dan mendeskripsikan sifat atau sikap khas yang membentuk identitas pribadi dari pengalaman hidup dan relasi sosial. Sebagian besar difabel terlantar menggambarkan diri mereka secara positif, seperti baik, setia, religius, dewasa, mandiri, ramah, dan pantang menyerah, mencerminkan pengetahuan diri afirmatif meskipun dalam keterbatasan. Namun, ada pula yang menggambarkan diri secara netral atau negatif, seperti pendiam, jarang berbicara, atau memiliki rasa percaya diri rendah. Variasi ini menunjukkan perbedaan pengetahuan diri antarindividu, dipengaruhi oleh pengalaman dan dinamika sosial sebelum dan selama program rehabilitasi di PPSGHD. Hal ini menegaskan bahwa pemahaman diri bersifat dinamis dan terus berkembang, sebagaimana disampaikan Amri (2018), bahwa manusia terbuka terhadap perubahan, baik dari dalam diri maupun dalam merespons lingkungan.

Setiap individu memiliki impian dan tujuan hidup yang membedakan satu dengan lainnya. Bagi difabel terlantar, harapan bukan hanya keinginan memperbaiki hidup, tetapi juga menjadi kekuatan pendorong dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Harapan ini berfungsi sebagai motivasi yang mengarahkan mereka menuju kehidupan yang lebih baik, mencakup aspek kesejahteraan dan orientasi hidup sebagai panduan dalam menjalani hidup.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesejahteraan hidup khususnya dalam aspek ekonomi adalah harapan utama bagi difabel terlantar, dengan keinginan memiliki usaha sendiri untuk meningkatkan kehidupan yang lebih stabil. Selain itu, mereka memiliki orientasi hidup untuk mencapai kesuksesan yang akan membanggakan orang lain, menunjukkan kemampuan mereka meskipun ada keterbatasan. Harapan-harapan ini mencerminkan upaya

individu dengan difabel terlantar untuk memperbaiki hidup mereka dalam aspek ekonomi, pengembangan diri, dan pengakuan sosial.

Difabel terlantar memiliki harapan bahwa mereka mampu meraih kesejahteraan, khususnya ekonomi. Manik et al. (2025) menyatakan bahwa kondisi ekonomi dan sosial yang baik meningkatkan kesejahteraan. Banyak yang ingin mandiri melalui usaha pribadi untuk lepas dari ketergantungan. Mereka juga ingin dihargai dan diterima sebagai individu yang memiliki potensi, bukan hanya keterbatasan. Hal ini sejalan dengan Agustina et al. (2024), bahwa penerimaan penting bagi harga diri. Harapan akan masa depan yang cerah mencerminkan motivasi aktualisasi diri dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, difabel terlantar memiliki orientasi hidup yang jelas dan bermakna. Andriani (2023) menekankan pentingnya ketahanan dalam menghadapi diskriminasi. Informan menunjukkan ambisi untuk sukses dan membuktikan diri. Seperti dijelaskan Doni (dalam Amalia et al., 2022), harapan tersebut mencerminkan dorongan untuk belajar, berkembang, dan mandiri. Orientasi masa depan yang kuat menciptakan motivasi dan arah dalam pengambilan keputusan.

Penilaian diri mencerminkan bagaimana individu menilai kekuatan dan kelemahan dirinya. Setiap orang secara alami mengevaluasi diri sebagai upaya menyesuaikan harapan dan tujuan hidup. Difabel terlantar, meskipun dalam keterbatasan, tetap membandingkan diri mereka saat ini dengan diri yang ingin dicapai. Penilaian diri ini membentuk perasaan terhadap diri sendiri—apakah merasa bernilai atau rendah diri—tergantung pada pencapaian dibandingkan harapan. Hal ini tercermin dari sikap, cara pandang, dan karakter sehari-hari mereka.

Hasil analisis menunjukkan bahwa difabel terlantar merespons kehidupannya melalui kesadaran atas kekurangan dan kelebihan diri. Sebagian merasa memiliki lebih banyak kekurangan, namun ada juga yang tetap mempertahankan penilaian positif, meskipun mengakui keterbatasannya. Mereka mampu mengenali atribut positif sebagai mekanisme pertahanan untuk mengurangi beban kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Difabel terlantar merasa lebih banyak memiliki kekurangan, sehingga mereka memilih menjalani hidup dengan sederhana. Pandangan ini sesuai dengan Erlanda Putri et al. (2023), bahwa penilaian diri membuka ruang refleksi atas kekuatan dan kelemahan. Namun, tidak semua memandang diri secara negatif. Mereka tetap memiliki penilaian seimbang dengan menyadari keterbatasan, tetapi juga menghargai potensi diri. Riyanti dan Apsari (2020) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa difabel tetap dapat memaksimalkan potensi mereka. Dengan demikian, penilaian diri mendorong kesadaran bahwa mereka bisa berkontribusi, belajar, dan berkembang sesuai kapasitas. Ini menunjukkan bahwa sebagian difabel terlantar tetap memaknai hidup secara optimis dan mensyukuri potensi yang dimiliki.

Berdasarkan pembahasan di atas, konsep diri individu dengan difabel terlantar dalam PPSGHD terdiri dari pengetahuan melalui karakter diri, harapan untuk kesejahteraan hidup dan orientasi hidup, serta penilaian diri melalui kesadaran akan kekurangan dan kelebihan diri.

B. Faktor Pembentuk Konsep Diri Difabel Terlantar

Faktor-faktor yang membentuk konsep diri difabel terlantar di PPSGHD mengacu pada faktor-faktor yang diidentifikasi oleh DeVito (2022). Konsep diri dibentuk oleh empat faktor utama: Pandangan Melalui Orang Lain, Perbandingan Sosial, Ajaran Budaya, dan Evaluasi Diri. Setiap faktor ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap bagaimana individu memandang dan mendekati diri mereka sendiri, terutama dalam konteks keterbatasan sosial yang dihadapi oleh difabel terlantar.

Konsep diri adalah persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Bagi difabel terlantar, konsep diri dipengaruhi oleh cara mereka memandang diri dan bagaimana orang lain memandang mereka. Salah satu faktor pembentuknya adalah interaksi sosial dan tanggapan dari lingkungan sekitar. Figur pendamping seperti guru dan pekerja sosial memainkan peran penting dalam membentuk persepsi diri difabel terlantar melalui dukungan sosial yang mereka berikan.

Keberadaan figur pendamping membantu membentuk pandangan positif difabel terhadap diri mereka. Difabel terlantar merasa dihargai karena bimbingan dari guru atau pekerja sosial. Figur-figur ini memberi rasa aman, arahan, dan dukungan emosional, sehingga meningkatkan rasa percaya diri. Hubungan yang terjalin dengan figur pendukung menciptakan lingkungan sosial yang mendukung, di mana individu merasa diterima dan dihargai. Hal ini memperkuat rasa memiliki dan mendukung terbentuknya konsep diri positif.

Konsep diri difabel terlantar sangat dipengaruhi oleh figur pendamping yang membantu mengembangkan potensi, memahami tantangan, dan meningkatkan kesadaran diri (Berlianti, 2020). Dukungan guru dan pekerja sosial membangun relasi yang membuat individu merasa dihargai, termotivasi, dan terhubung secara emosional. Ketika mereka memiliki tujuan bersama dengan figur pendamping, kepercayaan diri pun meningkat. Valentini (2022) menekankan bahwa dukungan sosial dari figur ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup difabel terlantar, menjadikan mereka lebih produktif dan bahagia. Lingkungan sosial yang mendukung membantu penyesuaian diri, membangun rasa percaya diri, dan memperkuat persepsi positif terhadap diri.

Bagi difabel terlantar, konsep diri menjadi lebih kompleks karena mereka menghadapi keterbatasan fisik dan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Salah satu cara mereka memahami diri adalah dengan membandingkan diri dengan orang lain. Perbandingan sosial secara alami terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi faktor utama dalam pembentukan konsep diri mereka. Melalui interaksi sosial, mereka menjadi lebih sadar akan kekuatan dan keterbatasannya. Difabel terlantar sering membandingkan diri melalui aspek diri seperti perilaku, karakter, dan emosional dengan orang di sekitar mereka. Mereka juga membandingkan kemampuan, yang membantu memahami posisi dan potensi diri dalam lingkungan sosial. Perbandingan dalam hal dukungan sosial juga berperan penting, karena ketika merasa kurang mendapat perhatian dibanding orang lain, kepercayaan diri mereka bisa terpengaruh.

Perbandingan sosial difabel terlantar dilakukan dengan membandingkan perbedaan perilaku, sifat, dan emosi individu lain. Widiarti (2017) menyatakan bahwa individu mulai menilai diri berdasarkan kepribadian dan membandingkan karakteristik dengan teman sebaya. Proses ini membantu mengenali kekuatan dan kelemahan diri. Mereka juga menilai posisi sosial melalui tingkat dukungan yang diterima. Meski bisa menimbulkan rasa terpinggirkan, perbandingan sosial tetap berkontribusi pada pembentukan identitas dan peran sosial.

Seperti individu lainnya, kehidupan difabel terlantar sangat dipengaruhi oleh ajaran budaya dari lingkungan tempat tinggal. Nilai-nilai yang diperoleh dari figur pendukung, teman sebaya, media, dan lingkungan sekitar membentuk pandangan mereka terhadap diri dan kehidupan. Ajaran ini menjadi dasar dalam menilai diri, menentukan tujuan hidup, dan membentuk sikap terhadap dunia.

Ajaran budaya di lingkungan sosial difabel terlantar penting dalam membentuk konsep diri, karena mengarahkan perilaku sesuai norma sosial, agama, dan dalam menghadapi tantangan hidup. Namun, tidak semua individu langsung menginternalisasinya, terutama jika memiliki pengalaman traumatis. Nilai solidaritas dan keharmonisan sosial turut memperkuat konsep diri melalui hubungan sosial yang positif. Ajaran budaya mencakup aspek spiritual, psikologis, mental, dan sosial yang mendukung perkembangan pribadi mereka.

Nilai budaya juga menanamkan kedisiplinan beribadah, kesopanan, dan dorongan untuk menjadi pribadi lebih baik. Nilai-nilai ini membantu evaluasi dan perbaikan diri, serta meningkatkan rasa percaya diri. Melalui bimbingan, difabel terlantar diarahkan membangun karakter positif. Meski trauma bisa menjadi hambatan, ajaran budaya tetap memberi arah yang jelas untuk pertumbuhan pribadi dan memperkuat kesadaran diri dalam interaksi sosial.

Konsep diri terbentuk melalui proses refleksi berkelanjutan terhadap pengalaman hidup. Individu secara alami bereaksi, menafsirkan, dan mengevaluasi perilaku mereka, dalam proses yang dikenal sebagai evaluasi diri. Evaluasi ini penting untuk menilai apakah pengalaman hidup sejalan dengan pemahaman diri, serta apakah membentuk konsep diri positif atau justru menimbulkan keraguan identitas.

Pada difabel terlantar, evaluasi diri tampak melalui introspeksi dan usaha perbaikan diri. Mereka merenungkan identitas dan tujuan hidup, menilai kesesuaian perilaku dengan nilai-nilai pribadi, serta dampak tindakan terhadap orang lain. Difabel terlantar mengakui kesalahan dan berupaya memperbaikinya agar tidak terulang, sebagai cara untuk meningkatkan kualitas diri. Evaluasi ini membantu mereka menyesuaikan diri dengan nilai yang diyakini, membangun konsep diri positif meski menghadapi tantangan sosial dan psikologis.

Difabel terlantar cenderung menggunakan introspeksi untuk memahami dan berdamai dengan diri. Proses ini mencakup refleksi atas identitas, tujuan, dan dampak sosial dari tindakan mereka. Introspeksi mendorong evaluasi ulang perilaku agar selaras dengan nilai-nilai pribadi. Penilaian ini juga mempertimbangkan bagaimana tindakan mereka memengaruhi orang lain. Hasil dari refleksi dan pandangan orang lain turut membentuk dasar konsep diri (Killing & Killing, 2015).

Berdasarkan pembahasan di atas, konsep diri individu dengan difabel terlantar di PPSGHD dibentuk oleh beberapa faktor, termasuk pandangan dari figur pendamping, perbandingan sosial mengenai aspek diri dan

dukungan sosial, ajaran budaya terkait pengembangan diri, dan evaluasi diri melalui introspeksi dan perbaikan diri.

C. Sifat Konsep Diri Difabel Terlantar

Konsep diri difabel terlantar di PPSGHD terbagi menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan negatif (Brooks & Emmert dalam Rakhmat, 2018). Bagi difabel terlantar, konsep diri positif penting untuk menghadapi keterbatasan fisik dan tantangan sosial. Mereka yang memilikinya percaya pada kemampuan diri, tidak rendah diri, dan terbuka menerima penghargaan. Kekurangan justru menjadi motivasi untuk memperbaiki diri. Konsep diri positif mendorong mereka tumbuh dan menjalani hidup lebih bermakna. Sebaliknya, konsep diri negatif tercermin dalam penilaian terhadap diri sendiri dan lingkungan. Hal ini berkembang akibat pengalaman sosial yang tidak mendukung, seperti perundungan dan penolakan. Mereka cenderung menilai interaksi sosial secara negatif, baik saat menerima kritik, pujian, maupun dalam menjalani kehidupan secara umum.

Konsep diri positif adalah bentuk penerimaan diri (Killing & Killing, 2015). Dalam penelitian ini, tiga karakteristik utama dari konsep diri positif diidentifikasi pada difabel terlantar. Pertama, mereka percaya pada kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan pribadi dan sosial. Mereka tidak mudah menyerah dan mencari solusi dalam kapasitas mereka. Keyakinan pada kemampuan diri untuk mengorganisasi dan mengambil tindakan yang diperlukan sangat memengaruhi keberhasilan dalam mengatasi tantangan (Saliha & Samia, 2024). Kedua, mereka menunjukkan keterbukaan dalam menerima pujian dan penghargaan. Mereka merasa bangga dan termotivasi ketika diakui, yang berdampak positif pada kondisi emosional mereka. Karmila (2024) menemukan bahwa pengakuan meningkatkan motivasi, dorongan intrinsik, dan profesionalisme. Ketiga, mereka menyadari kekurangan mereka dan bersedia untuk memperbaikinya secara bertahap. Mereka menerima umpan balik konstruktif untuk refleksi diri dan pengembangan. Ketika menghadapi umpan balik negatif, mereka berusaha memenuhi harapan dan memperbaiki diri.

Penelitian ini juga mengidentifikasi empat karakteristik dari konsep diri negatif. Pertama, mereka sensitif terhadap kritik, seringkali menganggapnya sebagai serangan terhadap harga diri mereka, yang memicu respons emosional negatif seperti kesal, meskipun reaksi-reaksi ini biasanya tidak berlangsung lama. Kritik negatif dapat dipersepsikan sebagai ancaman, yang mengarah pada respons defensif. Kedua, mereka cenderung meremehkan pujian. Mereka secara lahiriah menolak atau merendahkan pujian tetapi tetap menginginkan pengakuan secara internal. Hal ini menunjukkan konflik internal antara kebutuhan untuk diterima dan perasaan tidak memadai. Mereka mungkin menolak pujian karena sopan santun atau kerendahan hati, tetapi secara psikologis, mereka tetap mencari validasi (Nawir & Nurlaela, 2022). Ketiga, mereka pesimis terhadap kehidupan. Difabel terlantar mengungkapkan perasaan tak berdaya, kehilangan arah, atau bahkan pikiran untuk bunuh diri. Sikap ini membuat mereka memandang masa depan secara negatif, memperkuat perasaan putus asa dan kurangnya arah. Keempat, individu dengan difabel terlantar sering merasa tidak diterima dan tidak disukai oleh lingkungan sosial mereka. Pengalaman masa lalu seperti perundungan, penolakan, dan pengecualian sosial membuat mereka merasa tidak diinginkan. Hal ini membuat mereka menarik diri dari interaksi sosial dan memandang diri mereka sebagai individu yang tidak diinginkan. Remaja yang merasa ditolak atau tidak dicintai berjuang dengan penerimaan diri, sering membentuk konsep diri negatif (Bahry, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, konsep diri individu dengan difabel terlantar di PPSGHD menunjukkan kedua sifat, positif dan negatif. Konsep diri positif ditandai dengan kepercayaan diri dalam memecahkan masalah, penerimaan pujian tanpa rasa malu, dan kesadaran akan kekurangan mereka dengan upaya untuk memperbaikinya. Sebaliknya, konsep diri negatif ditandai dengan sensitif terhadap kritik, responsif terhadap pujian, merasa pesimis, dan kecenderungan merasa tidak disenangi oleh orang lain.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, konsep diri difabel terlantar di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel (PPSGHD) terdiri atas pengetahuan, harapan, dan penilaian yang saling berkaitan dan membentuk persepsi mereka terhadap diri sendiri. Pada penelitian ini, pengetahuan difabel terlantar difabel terlantar dicerminkan dalam persepsi melalui karakter diri. Harapan difabel terlantar merujuk pada kesejahteraan hidup dan orientasi hidup. Penilaian diri difabel terlantar mencakup kesadaran akan kekurangan dan kelebihan diri. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang turut berperan dalam pembentukan konsep diri difabel terlantar di PPSGHD. Faktor-faktor tersebut antara

lain pandangan diri melalui figur pendamping, perbandingan terhadap aspek diri dan dukungan sosial yang diterima orang lain, ajaran budaya melalui nilai pengembangan diri, serta evaluasi diri yang merujuk pada introspeksi dan perbaikan diri. Penelitian ini mengindikasikan bahwa difabel terlantar di PPSGHD memiliki konsep diri yang terdiri dari sifat positif dan negatif. Sebagian besar difabel terlantar cenderung memiliki sifat konsep diri negatif dengan adanya karakteristik peka terhadap kritikan, responsif terhadap pujian, perasaan pesimis, dan cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain. Meskipun demikian, terdapat difabel terlantar yang menunjukkan sifat positif dalam konsep diri mereka dengan karakteristik seperti memiliki keyakinan mampu mengatasi masalah, menerima pujian tanpa rasa malu, serta mengetahui dan menyadari kekurangan yang ada dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya.

REFERENSI

- Agustina, A. N. (2024). Peran Dukungan Sosial dalam Meningkatkan Kesehatan Mental. In *INTERNASIONAL SEMINAR OF ISLAMIC COUNSELING AND EDUCATION SERIES* (Vol. 1, No. 1, pp. 156-165). <https://isices.uin-suska.ac.id/index.php/ISICES/article/view/22>
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi simbolik: Suatu pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301-316.
- Amalia, I., Anastasya, Y. A., & Suzanna, E. (2022). Gambaran orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir penerima Kartu Indonesia Pintar Kuliah di Universitas Malikussaleh. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 21(1), 84-94.
- Amri, S. (2018). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156-170. <https://doi.org/10.33369/jpmr.v3i2.7520>
- Andriani, J. V. (2023). *RESILIENSI PENYANDANG DISABILITAS FISIK DALAM MENGHADAPI DISKRIMINASI SOSIAL DI SENTRA TERPADU "PROF. DR. SOEHARSO" SURAKARTA* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Ashar, D., Ashila, B. I., & Pramesa, G. N. (2019). *PANDUAN PENANGANAN PERKARA PENYANDANG DISABILITAS BERHADAPAN DENGAN HUKUM DALAM LINGKUP PENGADILAN*. MaPPI FHUI.
- Atfab, M., Yuniar, A. C., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Proses Pembentukan Karakter Seseorang Berdasarkan Lingkungan Kehidupan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 2023.
- Bahry, S. (2022). Konsep Diri Para Anak Asuh Yang Berusia Remaja Di Panti Asuhan Budi Sentosa Dan Rumah Sejahtera. *Ejournal KAWASA*, 12(3), 10-31.
- Berlianti, D. A. P. (2020). *MOTIF SOSIAL RELAWAN PENDAMPING DIFABEL DI PUSAT LAYANAN DIFABEL UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Dayanti, F., & Pribadi, F. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Penyandang Disabilitas dalam Keterbukaan Akses Menempuh Pendidikan. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 46-53. <https://doi.org/10.30738/sosio.v8i1.11481>
- Devi Tri Saputri Manik, Nurul Fazira Nasution, & Siska Safitri. (2024). Aspek Ekonomi dan Sosial. *Journal of Management and Creative Business*, 3(1), 122–131. <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v3i1.3542>
- DeVito, J. A. (2022). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education.
- Erlanda Putri, T., Algusyairi, P., Hasri, S., & Sohiron. (2023). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Implementasi Self-Assessment: Sebuah Analisis Terhadap Dampaknya pada Mutu Pendidikan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4). <https://jurnaldidaktika.org>
- Karmila, R., & Rohmah, M. (2024). Dampak Penghargaan dan Pengakuan terhadap Motivasi Berprestasi dan Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 121-131.
- Kementerian Sosial. (2020). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020. Rehabilitasi Sosial Dasar Bagi Anak Telantar*. Jakarta: Kementerian Sosial.
- Killing, B. N., & Killing, I. Y. (2015). Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(2), 116–124. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/>
- Nawir, S. M., & Nurlaela, N. Pengaruh Pujian dan Respon Pujian terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Kader Wahdah Islamiyah Banggai (Analisis Sosio-Pragmatik). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 17(2), 179-192.

- <https://doi.org/10.14710/nusa.17.2.54-67>
- Nida, F. L. K. (2018). Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 45-64.
- Noviani, R., Rahmanawati, F. Y., & Linsiya, R. W. (2025). Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Pada Individu Penyandang Disabilitas. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 11(1). <https://doi.org/10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027>
- Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penanganan Tuna Sosial dan Orang Terlantar, (2020).
- Putri, Fauziah Emmartin. (2023). Tinjauan Atas Pengelolaan Pencairan Dana Untuk Orang Terlantar (OT) Pada Dinas Sosial Kota Padang. (Skripsi Sarjana, Universitas Andalas).
- Rakhmat, J. (2018). Psikologi Komunikasi Edisi Revisi. Simbiosis Rekatama Media.
- Riyanti, C., & Apsari, N. C. (2020). GAMBARAN KEBUTUHAN AKTUALISASI DIRI PENYANDANG DISABILITAS FISIK MELALUI BEKERJA. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 40–52.
- Saliha, S., & Samia, S. (2024). Understanding Self-Efficacy: The Foundation for Personal and Academic Success. *Ziglobitha*, 02(009). <https://doi.org/10.60632/ziglobitha.n009.07.2024.vol3>
- Simanjuntak, F., Supratman, L. P., & Akbari, R. (2016). Studi Fenomenologi Tentang Konsep Diri Penyandang Disabilitas Netra Pada Konteks Komunikasi Antarpribadi Di Panti Sosial Bina Netra (psbn) Wyata Guna Bandung. *eProceedings of Management*, 3(2).
- Siregar, N. A. M., & Purbantara, A. (2020). Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Panggunharjo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 4(1). <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.041-02>
- Sulaeman, S., & Mulyana, D. (2019). Makna Diri Penyandang Oligodaktili. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 22(1), 31–46. <https://doi.org/10.20422/jpk.v22i1.595>
- Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, (2016).
- Valentini, W. (2023). Analisis Konsep Diri Difabel Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sentra Terpadu Prof. Dr. Socharso Surakarta (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta).
- Valeri, N., Andriani, O., & Putri, K. D. (2024). KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS (SISWA KELAINAN FISIK) DI SDN 59/II BENIT. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 488-492. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.623>
- Wamese, A. (2024). Konsep Diri Anak Panti Asuhan. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 5(1).
- West, R. L., & Turner, L. H. (2021). *Introducing communication theory: analysis and application*. McGraw-Hill Education.
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep diri (self concept) dan komunikasi interpersonal dalam pendampingan pada siswa SMP se kota Yogyakarta. *Informasi*, 47(1), 135-148. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035>